

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah kejadian buang air besar dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair, dengan kandungan air pada tinja lebih banyak dari biasanya yaitu lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam. Buang air besar encer tersebut dapat berisi atau tanpa disertai lendir dan darah, diare bahkan dapat berupa air saja dan frekuensi biasanya tiga kali atau lebih dalam satu hari. (Kemenkes RI, 2018).

Diare merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian diseluruh dunia, diare telah menyerang jutaan jiwa pertahun dan menyerang semua umur. Dari keseluruhan kejadian diare, sebagian besar penderita adalah anak-anak. (Kapti, 2017). Menurut data WHO pada tahun 2018 diperoleh bahwa hampir 1,7 miliar terdapat kasus diare yang terjadi pada anak. Perolehan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita pada setiap tahunnya. (Damanik, 2018).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2017, diketahui bahwa jumlah penderita diare semua umur pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan kejadian penyakit. Tahun 2016 sebanyak 3.176.079 dan mengalami peningkatan jumlah penderita pada tahun 2017 menjadi 4.274.790. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Selain jumlah kasus yang mengalami peningkatan, penyebarannya pun terjadi di seluruh wilayah di Indonesia. Tidak ada provinsi di Indonesia yang tidak mengalami kejadian diare. (Aolina, 2020).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih terjadi kasus diare. Angka kesakitan diare semua umur di Provinsi Lampung dari tahun 2013-2016 cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari 9,8 per 1000 penduduk menjadi 18,24 per 1000 penduduk pada tahun 2016. Bila dibandingkan dengan rata-rata nasional, di Provinsi Lampung masih jauh dibawah angka nasional yaitu 374 per 1.000 penduduk. Walaupun angka kesakitan (*IR/Insidence Rate*) meningkat namun angka kematian (*CFR/Case Fatality Rate*) diare masih dibawah 1%. (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2016).

Menurut sumber data Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Barat tahun 2020 terdapat tiga Puskesmas yang mengalami kasus diare, yang tertinggi terjadi di wilayah kerja Puskesmas Krui dengan jumlah 142 kasus, di wilayah kerja Puskesmas Pesisir Selatan dengan jumlah 113 kasus, dan di wilayah kerja Puskesmas Karya Penggawa dengan jumlah kasus sebanyak 90 kasus. (Dinas Kesehatan Pesisir Barat, 2020).

Pada tahun 2018 angka kesakitan (*IR/Incidence Rate*) penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Krui yaitu sebesar 123 kasus, tahun 2019 terdapat 316 kasus dan pada tahun 2020 terdapat 142 kasus yang artinya angka kesakitan diare di wilayah kerja Puskesmas Krui cenderung mengalami fluktuatif, data kasus tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Krui terdapat di Desa Pahlungan sebanyak 52 kasus pada tahun 2020 (Profil Puskesmas Krui, 2020).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia karena masih timbul sebagai kejadian luar biasa (KLB) disertai dengan angka mortalitas yang tinggi. Agen infeksius penyakit diare

yaitu dapat ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, serta adanya kontak langsung dengan tangan yang terkontaminasi. Beberapa faktor yang dikaitkan dengan peningkatan transmisi infeksi penyakit diare meliputi faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor sosio-ekonomi dan pengetahuan. (Ulfiyah, 2018).

Faktor lingkungan yang dominan pada penyakit diare yaitu kepemilikan jamban keluarga, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah rumah tangga dan sarana pembuangan sampah. Berdasarkan pengalaman beberapa negara membuktikan upaya penggunaan jamban sebagai tempat pembuangan tinja mempunyai dampak yang besar terhadap penurunan risiko penyakit diare, sarana air bersih juga harus memenuhi syarat kesehatan air minum karena sangat erat kaitannya dengan penyakit diare, pembuangan air limbah rumah tangga juga berkontribusi pada sanitasi lingkungan, dan juga sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat sanitasi merupakan media yang baik sebagai reservoir bibit penyakit. (Utami, 2017).

Menurut Munawaroh, dkk (2018) terdapat hubungan antara variabel kepemilikan jamban keluarga, sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare. Sedangkan menurut I Made Subhawa Harsa (2019) terdapat hubungan antara sarana air bersih terhadap kejadian diare.

Jika dilihat dari lokasi wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat diantaranya masih ada penduduk yang belum memiliki jamban keluarga, penduduk disana juga bermasalah dengan sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi

syarat sanitasi lingkungan. Selain itu, penduduk di wilayah kerja Puskesmas Krui sebagian besar mendapatkan sarana air bersih dari sumur gali yang kemungkinan cenderung terkontaminasi. Sedangkan untuk faktor perilaku menurut petugas kesehatan Puskesmas Krui sudah sering dilakukan promosi kesehatan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan demikian perilaku masyarakat semakin baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian diare di Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian Diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kepemilikan jamban keluarga terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.

- b. Diketahui sarana air bersih terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.
- c. Diketahui sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.
- d. Diketahui sarana pembuangan sampah terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.
- e. Diketahui hubungan kepemilikan jamban keluarga terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.
- f. Diketahui hubungan sarana air bersih terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.
- g. Diketahui hubungan sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.
- h. Diketahui hubungan sarana pembuangan sampah terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ataupun referensi dalam proses pembelajaran dan penelitian mengenai faktor lingkungan apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare untuk pengembangan ilmu dan juga menambah kepustakaan.

2. Bagi Puskesmas Krui

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan program kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai kondisi lingkungan masyarakat dalam mencegah penyakit diare

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian yang diserahkan kepada pamong desa diharapkan dapat digunakan sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan penyakit diare.

4. Bagi Peneliti

Untuk peningkatan pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat sewaktu kuliah khususnya mengenai penyakit diare.

E. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini penulis membatasi penulisan yang meliputi kepemilikan jamban keluarga, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah terhadap kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021.